

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, manusia harus mampu melalui berbagai tugas perkembangan pada setiap tahapan perkembangannya. Ketika proses pematangan perkembangan, termasuk aspek kognitif, fisik dan emosional menjadi lebih kompleks, peran dan tanggung jawab yang dirasakan agar dapat mengelola tanggung jawab perkembangan sehingga bisa berjalan lebih baik. Hal ini berlaku pada semua tahapan perkembangan, termasuk tahap perkembangan pada masa remaja. Kata remaja berasal dari bahasa latin artinya *adolescence* individu tersebut telah tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja (Santrock, 2014). Perkembangan remaja merupakan suatu perubahan individu menuju ke masa dewasa, mengalami perubahan fisik serta psikologis (Santrock, 2014). Dengan demikian, sebagian remaja terkadang mengalami ketidakstabilan emosi karena remaja membutuhkan banyak penyesuaian dan dihadapkan pada tekanan sosial untuk menghadapi situasi baru. Ketidakstabilan emosi ini merupakan hasil dari upaya beradaptasi dengan gaya perilaku yang baru dan harapan sosial baru (Hurlock dalam Naskah dan Darmawanti, 2013) serta mencapai kematangan fisik dan dan sosial - emosional (Slavin dalam Putriadangis, 2016).

Remaja yang memiliki kematangan fisik, sosial dan emosional dapat melalui tugas-tugas perkembangan berikutnya secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Steinberg (dalam Anwar, 2015) bahwa salah satu tantangan

terpenting pada masa remaja adalah perkembangan kemandirian (*autonomy*). Kemandirian (*autonomy*) adalah kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri sendiri serta mengekspresikan perilaku yang independen baik secara emosional, perilaku, kognitif atau nilai (Steinberg dalam Anwar, 2015). Steinberg (dalam Anwar, 2015) juga menyebutkan bahwa kemandirian memberikan efek yang positif bagi remaja yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya akan diri mereka, mandiri dari individu lain dan remaja tidak gampang terpengaruh. Kemandirian ini dapat menjadi pegangan untuk remaja dalam menghadapi tantangan di kemudian hari dan dapat melewati tugas perkembangan mereka di masa dewasa nanti.

Ada tiga tipe kemandirian menurut Steinberg (dalam Budiman, 2010), tipe pertama kemandirian emosional (*emotional autonomy*) yakni tipe kemandirian yang berkaitan dengan perubahan relasi emosional remaja dengan individu lain, terutama orang tuanya. Tipe kedua kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*) yaitu tipe kemandirian yang terkait dengan kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang bebas dan konsisten berdasarkan pilihan mereka sendiri. Tipe ketiga adalah kemandirian nilai (*values autonomy*) yakni tipe kemandirian yang terkait dengan kemampuan untuk menginterpretasikan prinsip tentang benar atau salah, penting dan tidak penting.

Tantangan perkembangan pertama yang muncul pada masa remaja adalah kemandirian emosional, yaitu perubahan kedekatan emosional dalam hubungan antara individu dengan orang tuanya (Steinberg dalam Anwar, 2015). Kemandirian emosional diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk

bertindak, merasakan dan membuat keputusan yang dipilihnya sendiri berdasarkan impuls emosionalnya (Steinberg dalam Ningrum, 2017). Selanjutnya menurut Parra (dalam Hasanah, 2016) kemandirian emosional adalah kemampuan untuk berfungsi tanpa dukungan orang tua yang berkelanjutan seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Untuk memperoleh kemandirian emosional, remaja berlatih perencanaan, memilih pilihan, membuat keputusan, bertindak atas keputusan mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab untuk semua yang mereka lakukan. Kemandirian emosional  ialah seberapa mandiri seseorang menyesuaikan diri dengan dukungan emosional seorang yang lain terutama orang tuanya, untuk menyesuaikan diri (Steinberg dalam Ikrima dan Khoirunnisa, 2021).

Menurut Steinberg dan Silverberg (dalam Handayani, 2017) ada 4 aspek kemandirian emosi yaitu *non dependency* (memecahkan masalahnya sendiri), *de-idealize* (memandang orang tua dapat melakukan kesalahan), *parents as people* (melihat orang tua sebagai individu lain), dan *individuation* (berperilaku lebih bertanggung jawab). Aspek pertama *nondependency* adalah dalam mengatasi masalahnya remaja dapat bergantung kepada dirinya sendiri dibandingkan orang tuanya. Jika remaja yang mempunyai aspek *non dependency* remaja dalam mengatasi permasalahannya tidak bergantung kepada orang tua karena kesalahannya sendiri. Aspek kedua *de-idealize* yaitu remaja tidak menganggap orang tua sebagai ideal, remaja menganggap orang tua selalu tahu, dan tidak menghilangkan kebutuhan akan dukungan emosional orang tua

dalam mengambil keputusan, dimana pada aspek *de-idealize* remaja mulai melepaskan kesan kanak-kanak dari masa remaja kepada orang tuanya. Aspek ketiga *parents as people* yakni kemampuan remaja untuk memandang orang tua sebagai individu lain kemudian remaja juga dapat melihat orang tua tidak hanya sebagai orang tua tetapi juga sebagai individu dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam relasi orang tua dengan anak tetapi juga dalam hubungan antar individu. Selanjutnya pada aspek keempat *individuation* didefinisikan sebagai bentuk kemajuan individu yang canggih menuju kemandirian dan tanggung jawab. Perilaku individualis menjadi jelas ketika remaja dapat membedakan antara pandangan orang tua dan pandangan remaja. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangannya, remaja ingin dapat membuat keputusannya sendiri dan mampu bertanggung jawab atas keputusan mereka, namun terkendala oleh kekhawatiran orang tua akan keputusan yang diambil oleh remaja adalah keputusan yang tidak baik atau salah langkah. Hal ini membatasi remaja untuk mandiri dalam mengambil keputusan orang tua yang paling tepat untuk dirinya sendiri meski sebetulnya keputusan tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka. Ini akan berdampak buruk bagi kemandirian emosional remaja, remaja menjadi tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri melainkan selalu bergantung kepada orang tua dalam mengambil keputusan. Saat keputusan yang ia ambil salah, remaja akan menyalahkan orang tua karena hal ini tidak sesuai seperti yang mereka bayangkan. Permasalahan ini dapat menimbulkan konflik orang tua dan remaja.

Kebenaran fenomena yang telah dipaparkan di atas ternyata terjadi di SMAN 3 Karawang. Peneliti menemukan fenomena di lapangan melalui survey fenomena penelitian dengan *google form* dan melakukan wawancara kepada 3 orang siswa SMAN 3 Karawang pada tanggal 6 Desember 2021 hasilnya didapatkan bahwa ada siswa yang belum menunjukkan aspek *nondependency*, yang terjadi adalah ada siswa yang bergantung kepada orang tua dalam mengambil keputusan. Pada siswa/i kelas X seperti dalam pemilihan jurusan IPA atau IPS. Siswa memilih jurusan tersebut berdasarkan keputusan orang tua bukan atas keinginan pribadi dengan alasan kepatuhan dan untuk menyenangkan orang tua. Selanjutnya dalam hal pergaulan, orang tua ingin anak remaja dapat memilah pertemanan mana yang baik dan buruk. Namun orang tua terkesan mengatur dalam hal pergaulan, orang tua sering kali memaksa remaja untuk berteman dengan yang pintar dalam akademik, juara didalam kelas, dan tidak berteman dengan remaja yang sering melakukan hal yang negatif. Disisi lain remaja tidak selalu cocok dengan teman yang pintar dalam akademik, remaja ingin memperluas pertemanan dengan berbagai macam karakteristik teman. Perilaku orang tua seperti ini membuat remaja merasa dibatasi dalam hal pertemanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspek *nondependency* tidak berjalan dengan baik karena remaja ini hanya bisa bergantung kepada orang tua dalam mengatasi masalahnya dan segala keputusan yang harus diambil. Jika keputusan yang diambil tidak sesuai harapan maka remaja akan menyalahkan orang tua dan membuat hubungan keduanya menjadi tidak baik.

Pada aspek *de-dealizer* siswa tersebut memandang orang tua memiliki kuasa atas dirinya, siswa menganggap orang tua selalu benar dan tahu apa yang terbaik untuknya padahal orang tua bisa salah dan ketika remaja sudah mulai memasuki masa dewasa remaja harus bisa menentukan sendiri apa yang baik untuk dirinya sendiri. Tidak hanya remaja memilih yang baik untuk hidupnya sendiri tapi orang tua juga harus mempercayai remaja untuk belajar dari kesalahan yang dibuatnya. Selain itu, pada kaitannya dengan aspek *parents as people*, fenomena tersebut menggambarkan bahwa siswa tidak bisa menjalin hubungan dengan orang tua sebagai teman, remaja selalu takut untuk mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan kepada orang tua. Kemudian aspek *individuation* siswa belum menunjukkan kemampuan mengambil keputusan untuk dirinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil. Hal ini karena remaja tidak dapat membedakan antara pendapat orang tua mereka dan pendapat mereka sendiri.

Menurut Fleming (dalam Diazforawati, 2015) kemandirian emosional remaja tidak terlepas dari harga diri remaja serta adanya peranan orang tua. terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian emosional menurut Lafreniere dan Steinberg (dalam Hasanah, 2016) yaitu pola asuh orang tua, etnis dan budaya, pola kelekatan, teman sebaya (*peers*), dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelekatan berperan penting pada perkembangan kemandirian emosional remaja. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Santrock (dalam Hasanah, 2016) yang menyatakan bahwa semakin mandiri remaja, semakin sehat psikologis mereka karena mereka

mempertahankan *attachment* atau kelekatan mereka dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, kelekatan berperan penting dalam mendukung remaja untuk mengatasi tantangan perkembangan remaja, terutama dalam hal mencapai kemandirian emosional (Fadhillah dan Faradina, 2016).

Kelekatan adalah ikatan emosional antar individu yang menjadi dasar dari rasa nyaman dan rasa aman (Aisworth dalam Ikrima dan Khoirunnisa, 2021). Menurut Bowlby (dalam Hasanah, 2016) kelekatan adalah adanya suatu hubungan yang kuat antara individu sosial tertentu dan peristiwa tertentu, yang mencerminkan karakteristik unik dari hubungan itu. Bowlby (dalam Hasanah, 2016) juga menyatakan bahwa kelekatan adalah sesuatu hal yang terpenting dalam tahun pertama kehidupan. Selanjutnya menurut Armsden & Greenberg (dalam Dewi, Audi, Tience, 2013) memaparkan kelekatan ialah hubungan antar dua individu dengan kekuatan yang erat. Kelekatan yang baik antara orang tua dan remaja memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dan mencegah mereka ditolak oleh orang tua ketika membuat keputusan sendiri dalam proses pengembangan kemandirian (Fadhillah dan Faradina, 2016).

Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Arviyenna, 2015) ada 3 aspek kelekatan (*attachment*) yaitu *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan). *Trust* atau kepercayaan dapat menunjukkan bahwa orang tua dan teman sebaya dapat dipercayai oleh remaja untuk dapat mengerti serta memahami apa kebutuhan dan keinginan remaja. *Communication* atau komunikasi menunjukkan bahwa pandangan remaja terhadap orang tua dan teman sebayanya sensitif dan mau mendengarkan keluh

kesah mereka dan menilai tingkat serta kualitas komunikasi verbal dan adanya partisipasi. *Alienation* atau keterasingan menunjukkan bahwa remaja mengalami keterasingan, kemarahan dan keterasingan karena keterikatan mereka dengan orang tua dan teman sebayanya.

Menurut Bowlby & Ainsworth (dalam Rahayu, 2020) terdapat 2 jenis kelekatan yakni kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan aman adalah perasaan aman dalam hubungan figur lekatnya menunjukkan individu dapat mengandalkan orang lain yang penting sebagai sumber kenyamanan dan keamanan mereka yang tersedia saat dibutuhkan. Jika aspek kepercayaan (*trust*) dan aspek komunikasi (*communication*) tinggi serta keterasingan (*alienation*) rendah maka tercipta kelekatan aman. Kelekatan tidak aman adalah individu yang tidak mendapatkan perhatian dan nyaman pengasuh cenderung merasa tidak nyaman dengan kedekatannya terhadap orang lain, menarik diri dari kelompok memiliki emosi yang berlebihan dan merungsi ketergantungannya pada orang lain. Kelekatan ini akan tercipta jika jika aspek kepercayaan (*trust*) dan aspek komunikasi (*communication*) rendah serta keterasingan (*alienation*) tinggi.

Berdasarkan penelitian Ikrima dan Khoirunnisa (2021) tentang hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan, didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan kemandirian emosional remaja jalanan namun tingkat korelasinya masih lemah. Kesimpulannya adalah semakin kuat kelekatan orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian

emosionalnya. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Ningrum (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dan kemandirian emosional, yaitu semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian emosional remaja dan semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin kemandirian emosional remaja.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian yang telah disampaikan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Kemandirian Emosional Remaja di SMAN 3 Karawang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemandirian emosional remaja di SMAN 3 Karawang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap kemandirian emosional remaja di SMAN 3 Karawang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini:

#### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan referensi pada ilmu psikologi, mengenai kelekatan orang tua dan kemandirian

emosi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya terkait kemandirian emosional.

## **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi para orang tua dan khalayak masyarakat untuk mengedukasi para peserta didik khususnya remaja, agar generasi penerus dapat memiliki kemandirian emosional yang baik.

